

GAMBARAN KEJADIAN BULLYING PADA SISWA DI SMPN 2 REMBANG

Ari Kurniawan¹, Etika Dewi Cahyaningrum², Ikit Netra Wirakhmi³
aryykurniawan@gmail.com¹, etikadewi@uhb.ac.id², ikitnetra@yahoo.co.id³
Universitas Harapan Bangsa

ABSTRAK

Bullying merupakan tindakan agresif yang sering terjadi di lingkungan sekolah dan dapat memberikan dampak negatif bagi korban maupun pelaku. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kejadian bullying pada siswa di SMPN 2 Rembang, dengan fokus pada karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin serta bentuk bullying yang dialami, yaitu fisik, verbal, dan relasional. Penelitian ini menggunakan metode teknik random sampling jenis deskriptif kuantitatif pendekatan cross-sectional, menggunakan analisis data univariat metode statistik deskriptif dengan jumlah 125 responden, pengumpulan data diambil menggunakan kuesioner kejadian bullying, pada tanggal 16-17 Desember 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas korban bullying adalah laki-laki (52%), sementara perempuan juga mengalami bullying dalam jumlah yang signifikan (47,2%). Bentuk bullying yang paling umum terjadi adalah bullying verbal (44.8%), diikuti oleh bullying relasional (25.6%) dan fisik (24.0%). Faktor lingkungan sekolah dan kurangnya pengawasan guru menjadi salah satu penyebab utama tingginya kasus bullying. Oleh karena itu, diperlukan strategi pencegahan dan intervensi yang lebih efektif untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari perundungan.

Kata Kunci: Bullying, Siswa Smpn, Bullying Fisik, Verbal Dan Relasional.

ABSTRACT

Bullying is an aggressive act that often occurs in the school environment and can have a negative impact on both the victim and the perpetrator. This research aims to describe the incidence of bullying among students at SMPN 2 Rembang, with a focus on the characteristics of respondents based on gender and the forms of bullying experienced, namely physical, verbal and relational. This research used a random sampling technique, quantitative descriptive cross-sectional approach, using univariate data analysis, descriptive statistical methods with a total of 125 respondents, data collection was taken using a bullying incident questionnaire, on 16-17 December 2024. The results of the study showed that the majority of victims of bullying were men (52%), while women also experienced bullying in significant numbers (47.2%). The most common form of bullying is verbal bullying (44.8%), followed by relational bullying (25.6%) and physical (24.0%). School environmental factors and lack of teacher supervision are one of the main causes of the high number of bullying cases. Therefore, more effective prevention and intervention strategies are needed to create a school environment that is safe and free from bullying.

Keywords: Bullying, Smpn Students, Physical, Verbal And Relational Bullying

PENDAHULUAN

Remaja merupakan tahap perkembangan penting dalam kehidupan manusia, dimana mereka mengalami berbagai perubahan fisik, sosial, dan psikologis seiring berjalannya waktu. Ketika memasuki masa remaja ia akan mulai mengenal lingkungannya yang lebih luas artinya dalam hubungan sosialnya akan terus bertambah terutama saat ketika memasuki dunia sekolah dan sudah menjadi seorang siswa ia akan sering berinteraksi dengan teman sebayanya (Aprilia et al., 2021).

Sekolah menengah pertama merupakan masa-masa remaja dimana tak jarang seorang siswa yang mampu memikirkan dan mempertimbangkan saat hendak melakukan suatu tindakan, sehingga bisa menjerumus ke hal-hal negatif seperti yang sudah tidak asing lagi

oleh siswa yaitu bullying di dalam sekolah yang begitu memprihatinkan, awalnya sekolah merupakan tempat untuk mengembangkan potensi dan bakat bagi siswa malah berubah menjadi tempat yang menyeramkan. Siswa menjadi lebih takut, cemas dan merasa terancam, sehingga dapat mempengaruhi semangat belajar siswa di sekolah (Putri, 2022).

Bullying merupakan berasal dari bully yang artinya penggertak yaitu seseorang yang suka mengganggu orang yang lemah. Bullying merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti seseorang yang dapat dilakukan secara individu maupun kelompok dengan perasaan senang yang dapat menyebabkan seseorang mengalami penderitaan. Bullying dibagi menjadi 3 bentuk yaitu bullying secara fisik, verbal dan relasional (Kandia, 2024).

Tingginya kasus bullying di pendidikan tanah air membuat Indonesia menjadi negara tertinggi dengan kasus bullying tertinggi nomor 5 di dunia dari 78 negara, dimana urutan 1-5 yaitu negara Filipina 64.9%, Brunei Darussalam 50.1%, Republik Dominika 43.9%, Maroko 43.8% dan Indonesia 41,1%. Berdasarkan dari data survey Programme for International Student Assessment (PISA) Berdasarkan studi PISA 42% pelajar di Indonesia berkisar berumur 13 tahun mengalami tindak kekerasan dan perundungan dalam kurun waktu satu bulan, 14% mengalami terancam, 15% mengalami terintimidasi, 18% mengalami kekerasan fisik seperti pemukulan serta dorongan, 19% mengalami kasus penculikan dan 22% pelajar di Indonesia mengalami tindak perundungan melalui hinaan (Chairani, 2024).

Kasus perundungan di dunia pendidikan Indonesia paling sering terjadi di jenjang SMP dengan peresentase 50% kasus bullying, 23% di jenjang SD dan 13% di jenjang SMK/SMA, kasus bullying tersebut sejak bulan Januari hingga September 2023. Pada tahun 2019 korban bullying berjumlah 11.057, kemudian 2020 berjumlah 11.278, pada tahun 2021 berjumlah 14.517, korban bullying semakin meningkat di tahun 2022 menjadi 212.241 korban (Chairani, 2024).

Kasus bullying menurut Badan Pusat Statistik (BPS) 2020 Provinsi Jawa Tengah menunjukkan bahwa jumlah korban kekerasan yang dialami oleh remaja usia 12-18 dengan jenis kekerasan fisik terdapat 324 kasus, kekerasan psikis 306 kasus, kekerasan seksual 734 kasus, kekerasan penelantaran 91 kasus, kekerasan eksploitasi 5 kasus dan kekerasan lainnya 85 kasus. Pada tahun 2019 total kekerasan yang terjadi di provinsi Jawa Tengah sebanyak 1225 kasus, tahun 2020 sebanyak 1197 kasus dan tahun 2021 sebanyak 1229 kasus (Indarwati, 2023).

Menurut data unit pelaksana teknis dinas (UPTD) di kabupaten Purbalingga pada tahun 2021 didapatkan sejumlah 44 laporan kasus bullying pada remaja diusia sekitar 12-18 tahun, pada tahun 2022 meningkat menjadi 56 kasus laporan bullying yang cukup memprihatinkan. Sedangkan di kabupaten Banyumas pada tahun 2021 terdapat 28 laporan kasus bullying dan pada tahun 2022 meningkat menjadi 47 laporan kasus bullying pada remaja.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sulistiowati, 2022) karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yaitu 58,8% responden perempuan dan 66,6% laki-laki yang menjadi korban bullying, Bentuk perilaku bullying yang dialami yaitu bullying verbal (67.3%), bullying fisik (13.1%) dan bullying relasional (19.6%). Berdasarkan dari latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti” gambaran kejadian bullying pada siswa di SMPN 2 Rembang”.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan desain studi cross sectional untuk mengetahui gambaran kejadian bullying dan menjelaskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara cermat (Rustamana et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang “Gambaran kejadian bullying pada siswa di SMPN 2 Rembang. Pengambilan data ini dilakukan pada tanggal 16 – 17 Desember 2024 di SMPN 2 Rembang. Responden yang menjadi sampel penelitian ini dimulai dari kelas VIII A, VIII B, VIII C, VIII D, VIII E, VIII F, dan VIII G yang berjumlah 125 responden. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Gambaran kejadian bullying pada siswa berdasarkan jenis kelamin di SMPN 2 Rembang

Tabel 1 Distribusi frekuensi kejadian bullying pada siswa berdasarkan jenis kelamin di SMPN 2 Rembang

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Laki-laki	66	52.8
Perempuan	59	47.2
Total	125	100.0

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa jenis kelamin di Sekolah SMPN 2 Rembang mayoritas berjenis kelamin laki-laki yaitu berjumlah 66 responden (52%).

2. Gambaran kejadian bullying pada siswa di SMPN 2 Rembang

Tabel 2 Distribusi kejadian bullying pada siswa di SMPN 2 Rembang

Keterangan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1. Rendah (15-35)	0	0
2. Sedang (36-55)	98	78.4
3. Tinggi (36-55)	27	21.6
Total	125	100.0

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa kejadian bullying pada siswa di SMPN2 Rembang sebagian besar dalam kategori Sedang, yaitu sebanyak 98 siswa (78.4%), sedangkan 27 siswa (21.6%) dalam kategori sedang.

3. Gambaran kejadian bullying fisik, verbal dan relasional pada siswa di SMPN 2 Rembang

Tabel 3 Distribusi gambaran kejadian bullying fisik, verbal dan relasional pada siswa di SMPN 2 Rembang

<i>Bullying</i>	Rendah		Sedang		Tinggi	
	f	%	f	%	f	%
Fisik	38	30.4	57	45.6	30	24.0
Verbal	1	0.8	68	54.4	56	44.8
Relasional	2	1.6	91	72.8	32	25.6
Total	38	30.4	91	72.8	56	44.8

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa kejadian bullying pada siswa di SMPN 2 Rembang, bullying fisik dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 57 siswa (45.6%), sedangkan bullying verbal termasuk kedalam kategori paling tinggi, yaitu 56 siswa (44.8%), dan bullying relasional dalam kategori sedang yaitu dengan jumlah 91 siswa (72.8%).

Pembahasan

1. Gambaran kejadian bullying pada siswa berdasarkan jenis kelamin di SMPN 2 Rembang

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 diketahui bahwa mayoritas responden di SMPN 2 Rembang berjenis laki-laki yaitu sebanyak 66 responden (52.%), sedangkan perempuan 56 responden (47.2). Hal ini menunjukkan bahwa distribusi jenis kelamin dalam penelitian relatif seimbang, meskipun didominasi oleh responden laki-laki memberikan gambaran bahwa bullying tidak hanya menjadi masalah yang dialami oleh satu jenis kelamin saja, tetapi berpotensi terjadi pada semua kelompok siswa, baik laki-laki maupun perempuan. Bentuk bullying pada siswa laki-laki cenderung lebih agresif secara fisik dan verbal. Mereka lebih banyak terlibat dalam tindakan seperti pemukulan dan ancaman, sedangkan bullying pada perempuan yang mereka alami tidak kalah merugikan. Perempuan lebih rentan terhadap bullying emosional dan sosial, seperti pengucilan dari kelompok teman sebaya, penyebaran gosip, serta manipulasi hubungan sosial. Pola ini muncul karena siswa perempuan umumnya lebih menitikberatkan hubungan sosial dalam interaksi mereka. Meskipun kurang terlihat secara fisik, dampaknya dapat lebih serius pada kondisi mental dan emosional korban.

Dengan mayoritas responden laki-laki sebanyak 66 orang (52%) dan perempuan sebanyak 56 orang (47,2%), hasil ini mengindikasikan bahwa fenomena bullying melibatkan berbagai jenis kelamin meskipun dengan pola yang berbeda. Perbedaan ini didorong oleh berbagai faktor biologis, sosial, dan budaya, laki-laki sejak kecil cenderung didorong untuk menunjukkan sikap dominan, kompetitif, dan tangguh. Sedangkan perempuan sering kali dibesarkan dengan nilai-nilai yang menekankan keharmonisan sosial, meskipun dalam beberapa kasus mereka juga menggunakan manipulasi sosial untuk mempertahankan status atau hubungan, selain faktor sosial dan budaya, lingkungan sekolah yang tidak memiliki kebijakan atau pengawasan yang jelas terkait bullying dan kurangnya kesadaran guru serta tenaga pendidik tentang bentuk-bentuk bullying sering kali membuat kasus bullying yang dialami siswa perempuan tidak terdeteksi. Sementara itu, kasus bullying fisik yang melibatkan siswa laki-laki lebih cepat ditangani karena sifatnya yang lebih terlihat, faktor ini menunjukkan pentingnya kesadaran sekolah dalam mengidentifikasi dan mengatasi berbagai bentuk bullying, baik yang bersifat fisik maupun emosional (Aini, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Maria et al., 2024), yang menunjukkan bahwa "laki-laki didapatkan data sebanyak 58 responden (52,3%), dibandingkan dengan perempuan yang hanya didapatkan 53 responden (47,7%). Distribusi jenis kelamin dalam penelitian relatif seimbang, perbedaan pola bullying antara laki-laki dan perempuan menjadi penemuan penting dimana laki-laki lebih cenderung menggunakan ancaman fisik, tetapi pelaku perempuan dengan cara mengintimidasi yang halus dan terselubung, seperti fitnah, menyebarkan gosip, dan memanipulasi pertemanan.

Peneliti berasumsi bahwa bullying di SMPN 2 Rembang terjadi pada siswa laki-laki dan perempuan meskipun dengan pola yang berbeda, siswa laki-laki cenderung melakukan bullying fisik dan verbal yang lebih agresif. Sedangkan siswa perempuan lebih rentan terhadap bullying verbal dan relasional, seperti pengucilan dan penyebaran gosip. Kurangnya kebijakan serta pengawasan sekolah turut menyebabkan kasus bullying perempuan sulit terdeteksi, sementara bullying fisik pada laki-laki lebih cepat ditangani karena sifatnya yang terlihat.

2. Gambaran kejadian bullying pada siswa berdasarkan frekuensi kejadian bullying di SMPN 2 Rembang

Berdasarkan Tabel 2, distribusi kejadian bullying di SMPN 2 Rembang menunjukkan bahwa mayoritas siswa mengalami bullying dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 98 siswa (78,4%), sementara 27 siswa (21,6%) berada dalam kategori tinggi. Tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa bullying merupakan masalah signifikan di lingkungan sekolah tersebut.

Persentase tinggi siswa yang mengalami bullying kategori sedang sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya. Menurut data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus bullying di lingkungan pendidikan mencapai angka yang mengkhawatirkan. Pada tahun 2020, tercatat 1.567 kasus kekerasan di bidang pendidikan yang melibatkan remaja (Wulansari et al., 2023). Angka ini menunjukkan bahwa bullying masih menjadi permasalahan serius di kalangan pelajar Indonesia. Dampak dari tingginya angka bullying ini sangat beragam, mulai dari penurunan prestasi akademik hingga gangguan kesehatan mental pada siswa, penelitian menunjukkan bahwa korban bullying cenderung mengalami stres, depresi, dan kecemasan yang dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka (Pineleng et al., 2024). Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk mengambil langkah preventif dan intervensi guna mengurangi kejadian bullying.

Upaya yang dapat dilakukan antara lain adalah memberikan edukasi tentang bullying kepada siswa, guru, dan orang tua. Pendidikan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan dampak negatif bullying dan mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi semua siswa (Hamu et al., 2024), selain itu, penerapan kebijakan anti-bullying yang tegas dan konsisten juga diperlukan untuk menekan angka kejadian bullying di sekolah

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Kusuma et al., 2023), Hasil penelitian menggambarkan tingkat bullying menunjukkan angka 18,05% peserta didik termasuk dalam klasifikasi tinggi serta 81,95% termasuk dalam klasifikasi sedang dan tidak ada peserta didik yang termasuk dalam klasifikasi rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik memiliki tingkat perilaku bullying sedang.

Peneliti berasumsi bahwa bullying masih menjadi masalah signifikan di SMPN 2 Rembang, dengan mayoritas siswa mengalami bullying dalam kategori sedang (78,4%) dan tinggi (21,6%). Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku bullying telah menjadi bagian dari interaksi sosial siswa, didukung oleh kurangnya kesadaran, pengawasan, dan intervensi dari pihak sekolah serta orang tua. Jika tidak ada upaya pencegahan yang lebih efektif, bullying dapat terus berlanjut dan berdampak negatif pada kesejahteraan serta prestasi akademik siswa.

3. Gambaran kejadian bullying fisik, verbal dan relasional pada siswa di SMPN 2 Rembang

a. Bullying fisik

Berdasarkan Tabel 3, kejadian bullying fisik pada siswa di SMPN 2 Rembang sebagian besar berada dalam kategori sedang, dengan jumlah 57 siswa (45,6%). Sementara itu, 38 siswa (30,4%) mengalami bullying fisik dalam kategori rendah, dan 30 siswa (24,0%) dalam kategori tinggi. Bullying fisik merupakan bentuk perundungan yang melibatkan tindakan kekerasan langsung terhadap tubuh seseorang, seperti memukul, menendang, untuk menyakiti korban. Bentuk perundungan ini sering terjadi di lingkungan sekolah, terutama di tempat-tempat yang kurang terawasi seperti halaman sekolah, lorong kelas, atau toilet.

Bullying fisik dapat dipicu oleh berbagai faktor, termasuk faktor lingkungan, sosial, dan psikologis, siswa yang memiliki kontrol emosi yang rendah atau berasal dari lingkungan

keluarga yang sering menggunakan kekerasan sebagai metode disiplin juga lebih rentan menjadi pelaku perundungan fisik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Vania, 2023), siswa yang sering menyaksikan kekerasan di rumah atau di lingkungan sosialnya memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk melakukan bullying fisik terhadap teman sebayanya. Dampak dari bullying fisik sangat serius, baik secara fisik maupun psikologis. Korban bullying fisik tidak hanya mengalami luka atau cedera, tetapi juga dapat mengalami gangguan mental seperti kecemasan, stres, bahkan depresi. Studi yang dilakukan (Kusuma et al., 2023), menunjukkan bahwa siswa yang mengalami bullying fisik memiliki tingkat ketakutan yang lebih tinggi di sekolah dan kurang memiliki motivasi untuk belajar karena merasa tidak aman.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sulistiawati et al., 2024), menjelaskan bahwa bullying fisik merupakan salah satu bentuk perundungan yang paling sering terjadi di lingkungan SMP, terutama di tempat-tempat yang minim pengawasan seperti halaman sekolah dan lorong kelas, di mana bullying fisik berada dalam kategori sedang dengan 51 siswa (40,8%) mengalaminya. Hal ini menandakan bahwa meskipun tidak berada dalam kategori tertinggi, bullying fisik masih menjadi masalah yang signifikan di lingkungan sekolah dan perlu mendapatkan perhatian lebih.

Peneliti berasumsi bahwa bullying fisik masih menjadi salah satu bentuk perundungan yang cukup sering terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini dapat terlihat dari 51 siswa (40,8%) yang mengalami bullying fisik dalam kategori sedang dan 36 siswa (28,8%) dalam kategori tinggi. Angka ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari total responden pernah mengalami kekerasan fisik di sekolahnya. Kejadian ini dapat disebabkan oleh kurangnya pengawasan dari pihak sekolah, serta siswa SMP yang masih berada dalam fase perkembangan emosional membuat mereka lebih rentan melakukan tindakan agresif tanpa mempertimbangkan dampaknya.

b. Bullying verbal

Bullying verbal di SMPN 2 Rembang terjadi dalam kategori tinggi, dengan 56 siswa (44,8%) mengalaminya. Bullying verbal bentuk perilaku menyakiti perasaan korban, seperti penghinaan, ejekan, atau ancaman. Bentuk perundungan ini sering kali lebih sulit dideteksi karena tidak melibatkan kekerasan fisik, tetapi dampaknya bisa sangat merusak bagi kesehatan mental korban.

Bullying verbal dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti perbedaan status sosial, penampilan fisik, atau kekurangan lainnya yang menjadi sasaran ejekan. Siswa yang merasa memiliki status lebih tinggi sering kali menargetkan siswa yang dianggap lebih lemah atau berbeda. Penelitian oleh (Yuningsih et al., 2024), menunjukkan bahwa bullying verbal sering dilakukan oleh siswa yang memiliki rasa superioritas terhadap teman sebayanya. Selain itu, faktor pergaulan dan norma sosial yang berkembang di lingkungan sekolah juga mempengaruhi terjadinya bullying verbal. Dampaknya bisa sangat serius, seperti penurunan kepercayaan diri, kecemasan, hingga depresi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Afni et al., 2024) dalam studinya yang menunjukkan bahwa bullying verbal dapat merusak kesehatan mental siswa, terutama bila dilakukan secara terus-menerus. Penghinaan dan ejekan yang terus-menerus bisa menyebabkan korban merasa tidak dihargai dan terisolasi dari teman-temannya. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk memerangi bullying verbal dengan memberikan edukasi kepada siswa tentang dampak dari perkataan mereka dan pentingnya saling menghormati.

Peneliti berasumsi bahwa tingginya angka bullying verbal di SMPN 2 Rembang (58,4%) disebabkan oleh interaksi sosial yang intens antar siswa, dimana norma kelompok yang kurang menghargai perasaan orang lain dapat memicu ejekan dan hinaan. Meskipun

tidak melibatkan kekerasan fisik, bullying verbal dapat menyebabkan gangguan psikologis jangka panjang seperti kecemasan dan rendah diri. Kurangnya pengawasan dan edukasi tentang empati di sekolah juga berperan dalam meningkatnya bullying verbal.

c. Bullying relasional

Bullying relasional di SMPN 2 Rembang tercatat dalam kategori sedang, dengan 71 siswa (56.8%) mengalami perundungan jenis ini. Bullying relasional adalah bentuk perundungan yang bertujuan untuk merusak hubungan sosial korban dengan cara menyebarkan gosip, mengucilkan, atau merusak reputasi korban di mata teman-teman mereka. Meskipun tidak melibatkan kekerasan fisik atau verbal secara langsung, dampak dari bullying relasional sangat besar terhadap psikologis korban, terutama dalam hal membentuk persepsi diri dan hubungan sosial mereka.

Bullying relasional biasanya terjadi di lingkungan yang lebih intim, seperti kelompok teman sebaya. Penelitian oleh (Risyda et al., 2024), menyebutkan bahwa bullying relasional lebih sering terjadi di kalangan siswa SMP karena mereka berada dalam tahap perkembangan sosial yang sangat dipengaruhi oleh dinamika kelompok teman. Jika seorang siswa diisolasi atau diabaikan oleh kelompok teman sebayanya, hal ini bisa menimbulkan perasaan kesepian dan terasingkan, yang berpengaruh buruk pada kesejahteraan mental mereka.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Ruswita et al., 2020), menunjukkan bahwa intensitas perilaku bullying relasional di sekolah berada pada kategori sedang, dengan rata-rata skor responden sebesar 17,3 dan persentase 36,67%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tindakan bullying relasional, seperti mengucilkan teman atau menyebarkan rumor, masih terjadi di lingkungan sekolah, tingkat kejadiannya tidak dominan dibandingkan bentuk bullying lainnya. Namun, tetap perlu adanya perhatian dari pihak sekolah untuk mencegah dampak negatif yang dapat timbul akibat perilaku ini, seperti rendahnya rasa percaya diri dan gangguan sosial pada korban.

Peneliti berasumsi bahwa bullying relasional yang terjadi pada 56 siswa (56,6%) di SMPN 2 Rembang dalam kategori sedang dapat disebabkan oleh interaksi sosial yang kompleks di kalangan remaja, seperti pengucilan sosial, penyebaran gosip, atau manipulasi hubungan persahabatan. Faktor kurangnya pemahaman tentang dampak dari tindakan tersebut dan lingkungan sosial yang kurang mendukung dapat memperburuk kejadian bullying relasional.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian di SMPN 2 Rembang Kabupaten Purbalingga, maka dapat disimpulkan hasil sebagai berikut:

1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin di SMPN 2 Rembang paling banyak yaitu laki-laki sejumlah 66 siswa (52%) dan 56 siswa perempuan (47,2%).
2. Frekuensi kejadian bullying sebagian besar di SMPN 2 Rembang termasuk dalam kategori sedang yaitu sebanyak 98 (78.4%) dan tinggi 27 siswa (21.6%).
3. Frekuensi kejadian bullying fisik, verbal dan relasional
 - 1) Kejadian Bullying fisik
Kejadian bullying fisik terbanyak terjadi dalam kategori sedang yaitu 57 siswa (45.6%).
 - 2) Kejadian Bullying verbal
Bullying verbal tercatat pada kategori tinggi yaitu sebanyak 56 siswa (44.8%).
 - 3) Kejadian Bullying relasional
Kejadian bullying relasional berada pada kategori sedang yaitu 91 siswa (72.8%).

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. M. D. M. (2021). Populasi Dan Sampel. Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, 14(1), 103–116.
- Afni, N., Suarni, N. K., Margunayasa, I. G., & Nurgufriani, A. (2024). Dampak Bullying Terhadap Perkembangan Emosional Siswa Sekolah Dasar. Indonesian Journal Of Education And Learning, 7(2), 23–36.
- Aini, K. (2023). Tinjauan Naratif: Isu Gender Pada Perilaku Bullying Di Kalangan Remaja. Journal Of Education For All, 1(2), 97–108. <https://doi.org/10.61692/Edufa.V1i2.30>
- Anita. (2022). Edukasi Pendidikan Kesehatan Reproduksi (Kespro) Remaja Pada Kader Posyandu Remaja Lembaga Pembinaan Khusus Kelas I Medan. Jurnal Abdimas Mutiara, 3(1), 103–110. <https://ojs.hip.ac.id/index.php/jam/article/view/2597/1754>
- Aprilia, Novia Ayya Shofia, & Wann Nurdiana Sari. (2021). Pentingnya Kontribusi Orang Tua Terhadap Lembaga Pendidikan Dalam Peningkatan Mutu Sekolah. J-Ceki : Jurnal Cendekia Ilmiah, 1(1), 20–30. <https://doi.org/10.56799/Jceki.V1i1.15>
- Aswat, H., Kasih, M., Ode, L., Ayda, B., & Buton, U. M. (2022). Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter Terhadap Bentuk Perilaku Bullying Di Lingkungan Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 6(5), 9105–9117.
- Chairani. (2024). Kasus Bullying Dunia Pendidikan Di Indonesia Dari Perspektif Media Dan Pemberitaannya. Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia, 9(1), 374–383. <https://doi.org/10.36418/Syntax-Literate.V9i1.14855>
- Chazizah. (2024). Labelling Terhadap Fenomena Remaja Perempuan Married By Accident. 6(5), 1394–1402.
- Diannita, Kediri, M. A. N., Indonesia, B., & Kediri, M. A. N. (N.D.). Pengaruh Bullying Terhadap Pelajar Pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama. 4(1), 297–301.
- Didit Kurniawan Wintoko, & Jason Marcelino Nugroho. (2023). Analisis Kasus Bullying Pada Remaja Ditinjau Dari Perspektif Interaksionisme Simbolik. Aladalah: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora, 2(1), 62–70. <https://doi.org/10.59246/Aladalah.V2i1.617>
- Febriansyah, D. R., & Yuningsih, Y. (2024). Fenomena Perilaku Bullying Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja Di Smk-Ti Pembangunan Cimahi. C.
- Febrianti Et Al. (2020). Indonesian Journal Of Educational Counseling. Indonesian Journal Of Educational Counseling, 7(1), 131–138. <https://doi.org/10.30653/001.202481.336>
- Firdaus. (2023). Populasi Dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) Dalam Pendekatan Praktis. 7, 26320–26332.
- Haidar, G., & Apsari, N. C. (2023). Pornografi Pada Kalangan Remaja. Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 7(1), 136. <https://doi.org/10.24198/Jppm.V7i1.27452>
- Hakim, Rosyid Ridho Al, Setyowisno, Glagah Eskackra, & Pangestu, A. (2024). Hubungan Tindakan Bullying Dengan Prestasi Belajar Anak Korban Bullying Di Smp N 1 Bulu Kabupaten Rembang. Penelitian Didaktik Matematika, 4(2), 82–91.
- Hamu, A. H., & Rino, A. (2024). Bullying Pada Remaja Di Smp Negeri 3 Kota Kupang. 7, 15775–15780.
- Harmiasih, S., Kumari, R., & Watini, S. (2023). Dampak Bullying Terhadap Sosial Emosional Anak. Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6(11), 8703–8708. <https://doi.org/10.54371/Jiip.V6i11.3142>
- Hidayanto, D. K., Rosid, R., Nur Ajijah, A. H., & Khoerunnisa, Y. (2021). Pengaruh Kecanduan Telpin Pintar (Smartphone) Pada Remaja (Literature Review). Jurnal Publisitas, 8(1), 73–79. <https://doi.org/10.37858/Publisitas.V8i1.67>
- Indarwati 2023. (2023). Gambaran Kejadian Bullying Di Sekolah Menengah Pertama. 4(1), 88–100.
- Kandia, I. W. (2024). Perundungan Dalam Perspektif Hukum Indonesia. Ijolares : Indonesian Journal Of Law Research, 2(1), 20–24. <https://doi.org/10.60153/Ijolares.V2i1.43>
- Kartini, A. P. (2023). Pengaruh Penggunaan Game Online Terhadap Ciseeng Kabupaten Bogor. 1(2), 1–57.
- Kusuma, B. S., KUSDARYANI, W., & Wahyu Puji Astuti, S. (2023). Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama. Ristekdik (Jurnal Bimbingan Dan Konseling), 8(8), 388–

- Pineleng, S. M. P. K., Minahasa, K., Angelina, R., Rotinsulu, J., Atikah, S., & Manado, U. M. (2024). Pengaruh Tindakan Bullying Terhadap Kesehatann Mental Pada Siswa – 15 Tahun Mengalami Bullying , Dengan Tingkat Populasi Siswa Yang Sama Pun Bermunculan . 2(3).
- Putri, E. D. (2022). Kasus Bullying Di Lingkungan Sekolah : Dampak Serta Penanganannya. 24–30.
- Risyda, M. W., Bintang, Z., Kara, B., Anwar, M. A., Shobabiya, M., Pendidikan, P., & Islam, A. (2024). Pengaruh Psikologis Bullying Relasional Terhadap Siswa Sma. Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(3), 122–128. <https://doi.org/10.62017/Merdeka>
- Rokhanawati, D., Sit, S., Kurniawati, H. F., & Sit, S. (2023). Gambaran Kejadian Bullying Pada Remaja.
- Rustamana, A., Wahyuningsih, P., Azka, M. F., Wahyu, P., Studi, P., Sejarah, P., Tirtayasa, S. A., Data, P., Statistic, A., Sebab-Akibat, H., & Hipotesis, P. (2024). Cendikia Pendidikan. 5(6).
- Ruswita, N., Yandri, H., & Juliawati, D. (2020). Analisis Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah, Hlm. 50-54, 2020. Jurnal Konseling Komprehensif, 7(2), Hlm. 50-54. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jkonseling/article/view/8707>
- Sofhie Awalia Ajoen Vania. (2023). Analisis Faktor Dan Cara Penanganan Bullying. Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan, 2(3), 36–53. <https://doi.org/10.56444/Soshumdik.V2i3.1027>
- Sujadi, E., Yandri, H., & Juliawati, D. (2021). Perbedaan Resiliensi Siswa Laki-Laki Dan Perempuan Yang Menjadi Korban Bullying. Psychocentrum Review, 3(2), 174–186. <https://doi.org/10.26539/Pcr.32665>
- Sulistiowati. (2022). Gambaran Perilaku Bullying Dan Perilaku Mencari Bantuan Remaja Smp Di Kota Denpasar Description Of Bullying And Seeking Help Behavior Of Adolescent In Junior School Denpasar City. <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jikj>
- Supriyatno. (2021). Perundungan / Bullying Yuk! Perundungan / Bullying Yuk!, 3–24. <https://id.z-library.se/book/21404584/64bccb/Stop-Perundunganbullying-Yuk.html>
- Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. Jurnal Ilmiah Mandala Education, 8(3), 1917–1928. <https://doi.org/10.58258/Jime.V8i3.3494>
- Syavika, N., Pratiwi, R., Sahputra, D., Saragih, M. P. D., & Daulay, A. A. (2023). Bentuk Emosi Bullying Dan Korban Bullying Di Sekolah (Studi Kasus Smp Negeri 27 Medan). Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 23(1), 741. <https://doi.org/10.33087/Jiubj.V23i1.3093>
- Wibowo, H., Fijriani, F., & Krisnanda, V. D. (2021). Fenomena Perilaku Bullying Di Sekolah. Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa, 1(2), 157–166. <https://doi.org/10.30998/Ocim.V1i2.5888>
- Widya Utami Lubis, S. F. Z. (2023). Pengaruh Bullying Verbal Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Di Smp Negeri 1 Perbaungan Tahun Ajaran 2021/2022. Alacrity : Journal Of Education, 3(1), 69–78. <https://doi.org/10.52121/Alacrity.V3i1.113>
- Wilayah, A., Barat, J., Aurora, M. J., Dayita, H., & Kunci, K. (2024). Gambaran Profil Pelaku Dan Korban Bullying Di Smpn X Kota Bekasi. 1, 77–82.
- Wulansari, I. G. A. N. F., Sulistiowati, N. M. D., Yanti, N. P. E. D., Swadarma, K. E., & Febriyanti, P. S. (2023). Faktor Determinan Perilaku Bullying Pada Siswa Smp Di Kota Denpasar. Jurnal Keperawatan Jiwa (Jkj): Persatuan Perawat Nasional Indonesia, 11(3), 601–610.
- Yarni. (2023). Fenomena Bullying Dalam Kalangan Siswa. 1(1).
- Yuandari. (2023). Identifikasi Perilaku Bullying Pada Remaja Di Smp Negeri 10 Banjarbaru. Dinamika Kesehatan; Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan, 14(1), 31–42. <https://doi.org/10.33859/Dksm.V14i1.893>
- Yuniasih. (2023). Fenomena Geng Pada Remaja Usia Sekolah Menengah Pertama Dan Faktor Yang Mempengaruhi. Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling, 1(1), 1–10. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/snbk/article/view/108>.